

MEMAHAMI PENGEMBANGAN KARAKTER PEREMPUAN KUAT DALAM FILM KILL BOKSOON

Annisa Lintang Khatulistiwa, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Muhammad Bayu Widagdo

lintangkha27@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof H. Soedarto, SH tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Women, especially in South Korea, are often faced with expectations that limit their roles due to patriarchal values. However, the movie Kill Boksoon offers an alternative idea that explores how women can build a strong identity by combining masculine and feminine attributes, and transcend the traditional boundaries set by gender construction. This research is supported by performance and positioning theory, gaze theory, and girl power through Sara Mills' critical analysis approach. The results show that Boksoon makes femininity a source of power. The fragmentation of the female body highlights physical strength and focuses on character expressions and gestures without getting caught up in social objectification. Internal focalization shows female subjectivity in relation to Boksoon's perspective and emotional conflicts, while external focalization positions Boksoon as an empowered figure in the midst of masculine domination. In conclusion, this study shows that women's success is judged based on their ability to perform domestic and emotional duties ideally. Despite the resistance to patriarchal structures through Boksoon's actions and decisions, the film's overall narrative still reproduces the ideology that places women in a dilemma between fulfilling domestic roles and achieving complete freedom from social restrictions.

Keywords: Kill Boksoon, girl power, femininity, gender construction

PENDAHULUAN

Perempuan seringkali ditemui baik dalam perbincangan langsung yang secara umum dikenal memiliki peran sebagai ibu maupun penggambaran dalam media. Perempuan perlu menyadari potensi dan peran mereka dalam masyarakat untuk mencegah perempuan terpinggirkan oleh dominasi laki-laki. Media mencerminkan nilai-nilai politik, sosial, dan budaya yang

sejalan dengan keyakinan dalam masyarakat. Salah satu media yang sering digunakan untuk menyebarkan pesan ke khalayak luas adalah film. Media berperan dalam menyebarkan kesadaran di kalangan perempuan, mengungkap potensi mereka, menantang dunia yang didominasi laki-laki, dan membuat perubahan sosial lebih lanjut (Kumari & Joshi, 2015).

Salah satu film yang menarik perhatian penulis adalah film berjudul *Kill Boksoon*. Film ini merupakan film *action* yang memiliki tokoh utama perempuan dari Korea Selatan. Film ini menceritakan tentang kehidupan seorang ibu tunggal yang juga bekerja sebagai pembunuh bayaran profesional. Dalam film ini, Jeon Do Yeon yang memerankan karakter Boksoon dikenal di dunia kriminal sebagai pembunuh yang tidak pernah gagal dalam menjalankan misinya. Namun, di balik profesinya yang keras dan didominasi oleh laki-laki ini, ia juga menghadapi tantangan dalam membesarkan putrinya yang sedang tumbuh dewasa bernama Jae Young. Film ini mengeksplorasi dinamika kehidupan Boksoon yang memiliki dua peran. Boksoon menganggap bahwa pekerjaannya lebih mudah dilakukan dibandingkan menjadi orang tua tunggal. Hal ini memaksa Boksoon untuk membuat keputusan yang sangat sulit untuk menemukan keseimbangan antara kedua peran tersebut. Keputusan yang diambil mencerminkan prioritas utamanya sebagai seorang ibu yang ingin melindungi dan merawat anaknya, meskipun harus menghadapi tantangan yang berat dalam kehidupan profesionalnya yang penuh risiko.

Menurut Studi dari Netflix bersama Dr. Stacy L. Smith dan *the USC Annenberg*

Inclusion Initiative, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun bagi perempuan dan orang-orang dari kelompok ras/etnis yang kurang terwakili. Netflix mencapai kesetaraan gender dalam peran utama yakni lebih dari separuh (55%) dari semua film dan serial Netflix dari tahun 2018-2021 menampilkan seorang gadis atau wanita sebagai peran utama maupun pemeran utama pendamping (Smith et al., 2023).

Konstruksi gender terbentuk karena dipengaruhi oleh lingkungan, kehidupan sosial, hingga kebudayaan. Menurut Margaret Mead, orang-orang yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antara gender maskulin dan feminin merupakan komponen dari produk budaya (Agustang et al., 2015). Kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan aturan sosial dan budaya setempat, seharusnya memang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Ini berarti bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bukanlah hasil dari genetika tetapi lebih dari aturan masyarakat yang berlaku. Peran feminin yang distandarkan oleh masyarakat yang tertutup dan tradisional menjadikan perempuan pada posisi tidak memiliki pilihan untuk mengekspresikan dirinya. Di sisi lain, perempuan memiliki banyak kesempatan untuk mencoba peran yang

sesuai dengan diri mereka di dalam masyarakat yang terbuka dan modern.

Namun untuk mencapai kesetaraan gender oleh perempuan sebenarnya tidak harus dilakukan dengan mengadopsi nilai dan sifat maskulin. Perempuan tetap bisa mencapai kesetaraan gender dengan tetap menampilkan nilai dan sifat feminin-nya. Berdasarkan konsep gender, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Namun, sifat-sifat ini dapat dipertukarkan dan mungkin terjadi di mana-mana, bahkan berbeda dari kelas ke kelas. Identitas yang dimiliki laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh konstruksi gender yang ada di masyarakat. Adanya dorongan untuk memiliki sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, kaum laki-laki dikonstruksikan sebagai manusia yang memiliki sifat kuat dan agresif. Sebaliknya pada kaum perempuan harus memiliki sifat lemah lembut dan proses sosialisasi tersebut berlangsung sejak lahir (Fakih, 2008).

Sebuah gagasan media populer dari feminitas baru sebagai bentuk pandangan dari postfeminist ialah *girl power*. Pandangan ini ditandai dengan perempuan yang mementingkan diri sendiri dan penggunaan pengambilan keputusan demi kesenangan dirinya sendiri tanpa dikekang

oleh norma-norma tradisional. Oleh karena itu, *girl power* mengirimkan pesan bahwa kepercayaan diri menjadi penting dalam memberdayakan perempuan (Bae, 2011).

Kill Boksoon menyajikan cerita yang berpusat pada tokoh utama wanita dan menekankan bahwa identitas Boksoon sebagai ibu sama pentingnya dengan perannya sebagai seorang pembunuh bayaran. Perjalanan tokoh protagonis mencerminkan perjuangan lebih luas yang dihadapi perempuan dalam menyeimbangkan ambisi pribadi dan kewajiban keluarga, menjadikan sosok perempuan yang relevan dan kuat. Ditambah dengan adanya penghinaan dari rekan kerjanya yang didominasi oleh laki-laki, mereka mulai merasa terancam oleh kesuksesan dan kemampuan Boksoon. Perasaan tidak nyaman muncul karena adanya dominasi kekuatan dari seorang perempuan dalam profesi yang dianggap sebagai wilayah laki-laki. Namun Boksoon mampu menggunakan keahlian dan kecerdasannya untuk melawan balik, menunjukkan bahwa ia bukan hanya setara, tetapi juga unggul dalam hal kemampuan bertarung dan strategi.

Kill Boksoon menjadi salah satu film yang menarik dan mengangkat isu gender dengan menampilkan karakter perempuan yang berdaya dalam genre *action*. Film ini berpotensi untuk

menunjukkan bagaimana karakter perempuan dapat menghadirkan alternatif baru dalam kekuatan melalui penggabungan atribut maskulin dan feminin, serta membentuk identitas yang menantang konstruksi gender tradisional. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan dalam film *action* seperti *Kill Bill* (2003) dan *Charlie's Angels* (2019), menggambarkan bahwa perempuan dapat menjadi peran penting dalam sorotannya dan penggambaran karakter laki-laki yang dijadikan sebagai tokoh pendukung. Namun, terdapat kemungkinan bahwa representasi kekuatan perempuan belum sepenuhnya menantang ideologi patriarki karena masih adanya anggapan bahwa perempuan hanya dilihat dari sudut pandang seks, tanpa melihat kemampuan dan potensi mereka secara menyeluruh.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah di atas yakni untuk mengetahui bagaimana representasi kekuatan perempuan dalam pengembangan karakter Boksoon. Serta menganalisis bagaimana film *Kill Boksoon* memosisikan perempuan dengan mengadopsi konsep *girl power*.

KERANGKA PEMIKIRAN

PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma kritis dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan analisis terkait realitas sosial dengan berupaya untuk memahami sistem yang diremehkan, struktur kekuasaan, kepercayaan, atau ideologi yang mendominasi masyarakat. Selain itu, paradigma kritis berupaya untuk mengubah realitas sosial dengan mengungkapkan kondisi sosial yang menindas dan mengatur kekuasaan dengan tujuan untuk mendukung emansipasi. Menurut Giroux & Mc Laren, sumber tindakan yang membebaskan ini berasal dari kemampuan penulis untuk menunjukkan berbagai kontradiksi dunia nyata yang diakui oleh budaya dominan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat diganggu gugat (Denzin, Norman K & Lincoln, 2009).

Performance and Positioning Theory

Menurut Potter & Wetherell, menyatakan bahwa *positioning theory* menganalisis aspek dinamis dengan menggunakan konsep wacana (*discourse*), subjektivitas (*subjectivity*), dan posisi (*positioning*) untuk menganalisis situasi sosial. Teori ini memiliki fokus pada diskursif yang mencakup bagaimana seseorang berpartisipasi secara aktif dalam praktik tersebut untuk menghasilkan subjektivitas mereka sendiri (Krolokke, C., & Sorensen, 2006).

Teoritis *positioning theory* membedakan lagi tahapan pemosisian pada tingkat pertama dan kedua. Tahapan pertama disebut *interactive positioning* (posisi interaktif), merujuk pada cara individu menempatkan diri sendiri dan orang lain dalam konteks percakapan. Tahapan kedua disebut *reflexive positioning* (posisi reflektif), terjadi ketika penerima mendefinisikan ulang pemosisian yang dimaksudkan oleh pembicara (W.Littlejohn & A.Foss, 2009).

Pembahasan mengenai *positioning theory* tidak hanya sebatas pada level-level pemosisian wacana yang sudah disebutkan sebelumnya. Langenhove dan Harré (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 765) secara lebih luas menerapkan tiga unsur, (a) posisi, (b) aksi-tindakan, (c) alur cerita. Baik alur cerita maupun posisi dibuat tidak secara bebas, melainkan mencerminkan narasi budaya yang sudah ada. Interaksi di dalamnya memiliki alur cerita dan posisi yang diambil individu dalam interaksi tersebut selalu terikat dengan tindakan tertentu yang dilakukan (W.Littlejohn & A.Foss, 2009).

Feminist Film Theory

Feminist film theory merupakan sebuah teori yang bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan (dan laki-laki) digambarkan dalam media visual,

terutama film. Film tidak hanya sekadar merekam kenyataan, tetapi membentuk gambaran tentang kenyataan melalui berbagai simbol, mitos, aturan, dan tanda. Kritik feminis menyoroti bahwa cara perempuan digambarkan dalam film dipengaruhi oleh sudut pandang dan hasrat sutradara laki-laki. Perempuan dalam film hadir sebagai konstruksi dan realitas yang menginisiasi sebuah idealisasi konstruksi laki-laki tentang bagaimana seharusnya menjadi perempuan itu (Murray, 2007).

Feminist film theory tidak hanya mengkritik isi ideologis film, tetapi juga memahami bagaimana film itu menciptakan makna dan menyampaikan makna kepada penontonnya dalam membangun keinginan (*desire*) dan subjektivitas perempuan. Sebagai bagian dari budaya, film menciptakan pandangan tentang perempuan dan feminitas (Smelik, 2001). Menurut Mulvey, daya tarik film dapat dijelaskan secara psikoanalitik melalui konsep *scopophilia*, yaitu dorongan untuk melihat, yang menurut Freud adalah dorongan dasar manusia. Mulvey menambahkan bahwa film klasik Hollywood merangsang hasrat untuk melihat dengan memasukkan unsur *voyeurism* (mengintip) dan *narcissism* (narsisme) ke dalam cerita dan gambar (Smelik, 2001).

Girl Power

Konsep *girl power* memiliki kecenderungan untuk menggambarkan dualitas maskulinitas dan feminitas. *Girl power* tidak menjadi masalah meskipun sifat feminin lebih dominan daripada kekuatan maskulin. Namun, ini bukan berarti bahwa *girl power* menerima kelemahan, kepatuhan, atau pasif sebagai peran feminin yang biasa. Sebaliknya, *girl power* berusaha menghargai perempuan yang kuat apa adanya. Seperti yang dijelaskan oleh Behm bahwa, produk kekuatan perempuan menggabungkan elemen feminisme dan menyampaikan pesan bahwa perempuan kuat dengan cara mereka sendiri. Selain itu, Behm juga menjelaskan bahwa *girl power* menggarisbawahi karakteristik maskulin sebagai bagian dari kepribadian mereka agar dianggap kuat, tetapi juga membutuhkan karakteristik feminin untuk benar-benar menggambarkan kekuatan perempuan (Rini, 2016).

Taft (2004) menjelaskan bahwa dalam postfeminisme, perempuan tidak lagi dikategorikan sebagai kelompok tertindas yang membuat mereka harus berjuang melawan konstruksi sosial, ekonomi, dan politik, namun fokusnya terletak pada kekuatan perempuan di dalam dirinya sendiri. Kapasitas perempuan tidak dibatasi oleh feminisme yang dianggap sebagai peran tradisional, tetapi yang disebut

sebagai kekuatan perempuan yakni perempuan bebas mengekspresikan diri dan bisa menjadi kuat seperti laki-laki sekaligus feminin (Rini, 2016).

Gaze Theory

Smelik (2016) menyatakan bahwa film memberikan gambaran “perempuan” sebagai sesuatu yang alamiah atau realistis. Sementara hal tersebut sebenarnya adalah sebuah struktur, kode, atau aturan yang membawa makna ideologis. Salah satu konsep yang merugikan perempuan dalam ideologi patriarki adalah perempuan hanya dapat menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan digambarkan secara negatif dan menunjukkan bahwa film tidak dapat menampilkan “perempuan-sebagai-perempuan”.

Gaze theory diawali dari gagasan Freud tentang *scopophilia (pleasure in looking)* dengan menggabungkan struktur *voyeurism* yang dihasilkan dengan melihat gambar orang lain dan *narcissim* yang diperoleh dari identifikasi diri dengan sosok dalam gambar ke dalam cerita. Analisis Mulvey menunjukkan bahwa keduanya bersifat gender. Dalam narasi film, karakter laki-laki mengarahkan pandangan mereka terhadap karakter perempuan. Kegiatan menatap sebenarnya tidak hanya digambarkan melalui kata-kata, tetapi juga

dapat dikenali melalui perspektif kamera (Smelik, 2016).

Female gaze mencerminkan pandangan feminis dalam menegaskan penolakan terhadap subjektivikasi perempuan dan penentuan haknya sendiri atas representasi. *Female gaze* menyadari bahwa perempuan tidak hanya memiliki pengalaman yang sama dalam hidup atau tubuh mereka, melainkan bahwa pengalaman dan perspektif perempuan direpresentasikan dalam sebuah sinema (French, 2021).

Menurut Jill Soloway *female gaze* dibagi ke dalam tiga kategori. (1) Mengaitkannya secara khusus dengan kecenderungannya dalam memprioritaskan pengalaman tubuh perempuan. Tidak hanya dari perspektif kamera yang mengamati karakter, tetapi juga mencapai tingkat yang membangkitkan emosi dan membaginya dengan orang lain. (2) *Female gaze* harus merefleksikan pengalaman subjektif dan kehadiran perempuan sehingga mereka tidak hanya dipandang sebagai objek. (3) *Female gaze* harus mampu untuk memastikan bahwa perempuan tidak hanya digambarkan oleh pengalamannya sendiri, tetapi juga memiliki tempat untuk subjektivitasnya sendiri, perempuan harus mampu untuk “*returning the gaze*” sebagai inti dari *female gaze* itu sendiri (French, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendasari diri pada paradigma kritis dan menerapkan metode analisis wacana Sara Mills. Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk melihat struktur teks pada skala yang lebih luas, dengan menempatkan subjek dan objek penelitian untuk menentukan bagaimana struktur dan makna diperlakukan dalam teks secara menyeluruh. Selain itu, metode ini dimaksudkan untuk mengobservasi bagaimana penulis dan pembaca direpresentasikan dalam teks, serta bagaimana pembaca menempatkan diri mereka dalam narasi (Eriyanto, 2003).

Metode analisis wacana Sara Mills akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menginterpretasi data. Penulis menggunakan teknik tersebut untuk menemukan hubungan yang terkandung di antara elemen-elemen yang terkodekan dalam film. Analisis wacana Sara Mills juga diterapkan untuk memahami cara pesan dalam film direpresentasikan dan mengapa pesan tersebut diungkapkan. Metode ini mengamati bagaimana posisi aktor tercermin dalam teks dan bagaimana khalayak menemukan dan menempatkan diri mereka dalam penceritaan teks. Struktur analisis yang digunakan terdiri dari, karakter untuk mendeskripsikan

pakaian dan ciri-ciri wajah digunakan untuk mencerminkan jenis persepsi yang diharapkan pembaca terhadap sebuah karakter. Fragmentasi, dilakukan dengan memeriksa ukuran pengambilan gambar dan sudut pandang kamera yang dipilih. Mills menguraikan bahwa tubuh perempuan ini berkaitan dengan delapan elemen, yakni wajah, mata, bibir, rambut, leher dan bahu, dada dan pinggang, tangan dan kaki, serta postur tubuh secara keseluruhan. Fokalisasi, berhubungan dengan penglihatan (*vision*) dan dialog (*voice*) dari sudut pandang cerita yang digambarkan. Tujuan proses menganalisis teks adalah untuk mengidentifikasi sumber penglihatan, informasi, dan penilaian karakter, dan peristiwa. Analisis fokalisasi melibatkan evaluasi tentang cara karakter perempuan dalam narasi dipandang, suara yang muncul dalam cerita, serta perspektif dari mana cerita Kill Boksoon diceritakan.. Skemata, berhubungan dengan pemikiran, perspektif, dan keyakinan umum pada masyarakat. Representasi khusus perempuan melalui ideologi dan pilihan bahasa dihasilkan dari struktur narasi tertentu. Analisis skemata bertujuan untuk meneliti bagaimana ideologi kebenaran yang dominan diwakili sebagai ekspresi kekuasaan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Karakter

Analisis karakter secara penampilan, penokohan, dan interaksi sosial, Boksoon memposisikan identitas dan perannya di masyarakat yang saling bertolak belakang. Identitas dibentuk secara tidak tetap, tetapi dibangun melalui tindakan dan perilaku yang berulang (performatif) hingga tercapai ‘identitas yang asli’ (Butler dalam Krolokke, C., & Sorensen, 2006). Peran tersebut adalah pembunuh bayaran dan ibu tunggal. Setiap peran yang diposisikan membentuk kompleksitasnya dan mempengaruhi posisi sosialnya sebagai perempuan di dalam film.

Boksoon menunjukkan bahwa feminitas tidak selalu terikat pada standar tradisional yang mengharapkan kelembutan atau kerapuhan dari seorang perempuan. Dalam banyak film, feminitas sering kali dikaitkan dengan kelemahan atau ketergantungan pada orang lain. Boksoon sebagai pembunuh bayaran menunjukkan kekuatan fisik sekaligus ketangguhan emosional dan mental yang membentuk identitasnya. Ia ditampilkan berani, percaya diri, dan tenang dalam menghadapi situasi yang bahkan membahayakan dirinya.

Aspek *girl power* dalam mencerminkan feminitas (*celebrating feminity*), ditampilkan oleh Boksoon melalui cara berpakaian yang tetap anggun sekaligus fungsional, dalam perannya sebagai pembunuh bayaran. Pakaian

Boksoon tidak hanya menjadi simbol kekuatan tetapi juga cara ia mengekspresikan identitasnya sebagai perempuan yang percaya diri, kuat, dan tetap terhubung dengan sisi femininnya. Boksoon sering terlihat mengenakan pakaian yang modis, seperti setelan blazer yang dirancang dengan potongan tegas sehingga memperlihatkan sisi profesionalnya. Pilihan pakaian yang digunakan berwarna netral atau monokrom yang juga memberikan kesan profesional dan tajam. Selain itu, aksesoris yang signifikan yaitu *high heels* yang dianggap sebagai simbol feminitas yang klasik. Sepatu ini tidak hanya menjadi pelengkap gaya, tetapi juga simbol untuk menunjukkan kepercayaan diri dan keanggunan dalam setiap langkahnya, bahkan dalam konteks pekerjaannya, sepatu hak tinggi dapat menjadi simbol kekuatan tersembunyi, yakni terlihat indah tetapi dapat mematikan saat diperlukan. Dalam aspek merayakan feminitas, Boksoon tidak perlu mengadopsi gaya maskulin untuk menjadi kompeten atau berbahaya. Hal ini menegaskan bahwa feminitas adalah kekuatan, bukan kelemahan. Ia tidak merasa perlu mengorbankan feminitasnya untuk beradaptasi dengan dunia yang didominasi oleh laki-laki. Pandangan tentang praktik feminin sebagai bentuk pembebasan ini ditandai dengan sikap yang berpusat pada diri sendiri dan keputusan

otonom perempuan terkait tubuh serta seksualitas perempuan demi kesenangan pribadi. Oleh karena itu, konsep *girl power* menyampaikan pesan bahwa penampilan dan gaya pribadi memiliki peran penting dalam mendorong perempuan modern untuk merawat diri sebagai bagian utama dari pengembangan diri (Bae, 2011).

Karakter Boksoon yang ditampilkan dalam film menunjukkan aspek *girl power* lainnya yaitu *empowerment*, *being independent*, dan *making individual choice*. Boksoon memperoleh pemberdayaan bukan hanya melalui kekuatan fisik atau keterampilan bertarungnya, tetapi juga melalui kontrol atas hidupnya. Boksoon tidak terikat oleh hubungan kekuasaan yang sering kali mengikat perempuan dalam dunia patriarkal. Pengakuan Boksoon bahwa menjadi pembunuh lebih mudah dilakukan daripada merawat seorang anak, mencerminkan kesadaran Boksoon akan tantangan yang unik dalam peran tradisional perempuan, yakni menjadi ibu. Dalam konsep *girl power*, pengakuan akan kesulitan ini tidak dilihat sebagai kelemahan, melainkan sebagai kekuatan untuk mengakui kerumitan hidup perempuan dalam menghadapi tuntutan yang sering kali bertolak belakang. Perannya sebagai pembunuh bayaran ia kuasai dengan baik, namun Boksoon tidak

meninggalkan perannya sebagai ibu, meskipun ia merasa sulit menjalankan keduanya secara bersamaan. Hal ini menunjukkan sisi independen dari *girl power*, di mana perempuan berhak menentukan peran yang ingin mereka ambil, meskipun bertentangan dengan ekspektasi tradisional.

Meskipun Boksoon menjalankan peran yang dikembangkan dari sudut pandang maskulin (kuat, agresif), ia menghadapi tekanan dari masyarakat patriarkal untuk tetap menjadi sosok “ibu yang baik”. Hal ini terlihat dari rasa bersalahnya karena tidak selalu hadir secara emosional untuk Jae Young, akibat pekerjaannya sebagai pembunuh. Konflik ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dipaksa menyeimbangkan tanggung jawab profesional dan keluarga di bawah ekspektasi patriarkal. Selain itu, meskipun Boksoon adalah sosok independen, ia tetap tunduk pada norma-norma yang mengharuskan ibu terlihat penuh kasih dan sabar.

Melihat semua karakteristik yang muncul melalui analisis karakter, Boksoon digambarkan sebagai perempuan yang berkuasa melalui kekerasan dalam profesinya sebagai pembunuh bayaran namun secara bersamaan selalu ditarik kembali ke ranah domestik mengingat tanggung jawabnya sebagai seorang ibu

tunggal yang berusaha memahami dan melindungi putrinya.

2. Analisis Fragmentasi

Analisis fragmentasi ini menunjukkan cara sudut pandang kamera mengomunikasikan pemotongan bagian-bagian tubuh Boksoon pada bagian tertentu pada karakternya sebagai pembunuh bayaran maupun ibu tunggal. Analisis fragmentasi dalam film ini menunjukkan bahwa teknik fragmentasi yang digunakan sutradara sebagian besar tidak mengandung unsur-unsur sensualitas karena fragmentasi tubuh sering kali menampilkan bagian wajah, kaki, tangan untuk menunjukkan kekuatan. Akan tetapi, masih terdapat fragmentasi pada bagian punggung yang hanya sekali ditampilkan dalam adegan yang sensual dengan memfokuskan pada bagian luka bekas sayatan untuk menekankan kehidupannya yang keras. Fragmentasi tubuh Boksoon memiliki tujuan untuk memfokuskan pada ekspresi Boksoon, sehingga penonton dapat melihat dan merasakan emosi yang sedang dialami oleh Boksoon. Selain itu, fragmentasi menampilkan tindakan yang dilakukan Boksoon terutama ketika ia sedang melakukan pekerjaannya, sehingga penonton dapat melihat aktivitas atau gestur yang lebih detail dari aktivitas yang sedang dilakukan olehnya.

Fragmentasi wajah Boksoon dalam karakternya sebagai ibu tunggal juga lebih banyak menunjukkan kompleksitas emosionalnya sebagai perempuan. Dalam beberapa adegan Boksoon digambarkan sebagai ibu yang berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian. Menurut Bern, karakteristik feminin meliputi kasih sayang, berbelas kasih, loyal, berbicara lembut, simpatik, pengertian, dan hangat (Prentice dalam Sujatmoko, 2019). Fragmentasi pada bagian wajah Boksoon sebagai ibu sering kali menjadi medium untuk menyampaikan kasih sayangnya dengan menggunakan teknik kamera *close-up* dan *extreme close-up* sehingga memberikan fokus pada detail emosionalnya baik melalui tatapan, senyum samar, atau ekspresi ragu-ragu. Fragmentasi wajah pada karakternya sebagai ibu tunggal juga banyak memperlihatkan ekspresi kesedihan, kecemasan, dan ketakutan, yang mencerminkan konflik internal dan tekanannya menjalani kedua peran yang bertolak belakang. Ekspresi yang disorot merefleksikan rasa kegagalannya sebagai ibu yang ingin dekat dengan putrinya, tetapi merasa terpisah karena pekerjaannya yang penuh kekerasan. Kecemasan Boksoon menyoroti dilema perempuan yang mencoba menjalani peran sebagai ibu yang peduli kepada anaknya dan aktivitas profesionalnya dalam sistem yang tidak memungkinkan keselarasan keduanya.

Dalam hal ini, Boksoon masih terjebak dalam struktur patriarki yang menghasilkan konstruksi sosial dimana perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah dan rentan terhadap penderitaan secara emosional (Irma & Hasanah dalam Harun et al., 2023), di mana perempuan harus terus-menerus memilih antara pekerjaan, keluarga, dan kebahagiaannya sendiri.

3. Analisis Fokalisasi

Analisis fokalisasi dalam film *Kill Boksoon* menunjukkan bagaimana posisi karakter utama dalam beberapa peran dan identitasnya dalam masyarakat. Fokalisasi dalam film ini dilakukan secara internal dan eksternal oleh karakter utama dan karakter-karakter pendukung dalam film. Boksoon difokalisasi sebagai pembunuh bayaran yang sangat terampil dan dihormati dalam dunia profesinya. Narasi sering kali menyoroti reputasi dan performanya yang superior, baik melalui aksi langsung maupun pandangan karakter lain. Boksoon diposisikan sebagai karakter utama perempuan yang mengancam dominasi laki-laki. Pengenalan perempuan dalam narasi budaya barat sering kali menggambarkan tentang *bad girl*, yang bertepatan dengan munculnya perempuan transgresif, yaitu perempuan yang menantang, mengabaikan, atau melampaui batasan yang ditetapkan masyarakat

patriarkal untuk mengendalikan mereka (Chappell & Young, 2017).

Penempatan Boksoon sebagai *internal focalizer* memusatkan kesadaran subjektifnya terhadap peristiwa di sekitarnya. Dengan penggunaan kata “aku”, menunjukkan bahwa narasi memusatkan perhatian pada kesadarannya terhadap konsekuensi etis dan emosional dari tindakannya. Perspektif ini menyoroti dilema moral Boksoon, mengungkapkan bahwa ia bukan hanya seorang pembunuh yang kompeten, tetapi juga seseorang dengan nilai dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Narasi ini memungkinkan penonton memahami perasaan terdalam dan konflik pribadi Boksoon, yang membentuk gambaran yang lebih kompleks tentang karakter dan subjektivitasnya.

Meskipun menempatkan Boksoon sebagai *internal focalizer* yang memberikan wawasan mendalam tentang perspektif dan pengalaman pribadinya, film ini menyoroti kompleksitas emosional Boksoon dalam menjalani peran gandanya sebagai pembunuh bayaran profesional dan ibu tunggal. Melalui konsep *performance* dan *positioning*, film ini memperlihatkan bagaimana Boksoon terus menerus mengarahkan identitasnya dalam ruang sosial yang berbeda, berpindah dari dunia pembunuhan yang menuntut kekuatan dan

kecakapan, ke dunia domestik yang memaksanya menghadapi tanggung jawab emosional dan relasional yang intens. Hal ini menunjukkan bagaimana subjektivitas Boksoon dibentuk oleh tekanan eksternal dan perannya yang saling bertentangan. Boksoon difokalisasi sebagai perempuan yang terus menerus terikat pada tuntutan peran gandanya. Namun, Boksoon mengambil sikap aktif untuk mempertanyakan moralitas dan tanggung jawabnya, meski hal ini memunculkan konflik dengan sistem kekuasaan maskulin yang ia hadapi.

4. Analisis Skemata

Film Kill Boksoon menyoroti kompleksitas emosional dari perjalanan seorang Gil Boksoon dalam menjalani kehidupan yang terpecah antara peran domestik sebagai seorang ibu tunggal dan perannya dalam dunia kekerasan. Butler mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat terhadap gender merupakan sesuatu yang lekat dengan nilai konstruksionis, di mana hal tersebut dibentuk oleh masyarakat dengan standar normal dan abnormal (Rohmatul Inayah & Agus Fauzi, 2024). Konsep performativitas memiliki relevansi untuk memahami bagaimana karakter Gil Boksoon menjalani dan menantang konstruksi sosial yang membatasi identitas dan peran perempuan. Melalui tokoh perempuan biasanya film

menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi ibu yang ideal. Karakter perempuan ideal ini biasanya memunculkan standar tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku seperti, sabar, penyayang, pengertian, dan cenderung memiliki sifat yang pasif (Sulistiyani, 2021). Boksoon sebagai ibu tunggal memerankan performa gender yang diharapkan masyarakat terhadap perempuan, yaitu menjadi sosok pengasuh dan penuh perhatian. Namun, ketegangan dalam hubungannya dengan Jae Young mengungkapkan bahwa performa ini tidak selalu berhasil. Performativitas gender Boksoon dalam peran domestik menunjukkan bagaimana identitas ibu dibentuk oleh tuntutan masyarakat. Film ini mencerminkan bagaimana peran perempuan sebagai ibu ditunjukkan bukan hanya sebagai tugas alami, tetapi sesuatu yang dianggap sebagai kewajiban sosial yang terus-menerus dipaksakan, meski tanpa jaminan bahwa peran tersebut akan diterima atau dihargai.

Pergeseran peran ibu terlihat dalam film ini, yang menggambarkan tokoh Boksoon sebagai seorang ibu tunggal menghadapi tekanan besar untuk memenuhi ekspektasi sosial terkait perannya sebagai ibu ideal. Boksoon digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kekuatan untuk membuat

keputusan dalam kehidupan profesionalnya sebagai pembunuh bayaran, tetapi dalam ranah domestik, ia seringkali merasa kehilangan kendali. Film ini menunjukkan bahwa Boksoon terbebani oleh rasa gagal memenuhi ekspektasi sosial sebagai ibu. Ia merasa tidak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan putrinya dan sering disalahkan atas jarak emosional yang ada di antara mereka. Seperti banyak perempuan lain dalam konstruksi sosial keibuan, Boksoon dihadapkan pada tekanan untuk menjadi sosok ibu yang sempurna. Ketidakmampuannya untuk memenuhi ekspektasi tersebut membuat Boksoon merasa bersalah dan terus mempertanyakan identitasnya sebagai seorang ibu.

KESIMPULAN

- (1) Karakter memunculkan aspek *Girl Power* melalui perannya sebagai pembunuh bayaran dan ibu tunggal yaitu merayakan feminitas, pemberdayaan, menunjukkan kemandirian, dan memiliki kebebasan memilih. Karakternya menunjukkan kekuatan fisik dan emosional, melawan stereotip tradisional
- (2) Fragmentasi tubuh Boksoon menonjolkan kekuatannya, baik secara fisik maupun emosional, tanpa menjadikannya sebagai objek

seksual. Kamera sering fokus pada bagian tubuh seperti wajah, tangan, dan kaki untuk menunjukkan keterampilan dan ketangguhannya

- (3) Fokalisasi mampu memunculkan kesadaran karakter sebagai perempuan yang kuat, percaya diri, dan independen, baik sebagai pembunuh bayaran maupun ibu tunggal. Tetapi masih dihadapkan pada pandangan patriarkal dan seksis. Fokalisasi menunjukkan perjuangan Boksoon menjalani peran ganda, sekaligus mengkritik tuntutan masyarakat agar perempuan menjadi ibu yang sempurna tanpa memberi solusi atas tekanan tersebut
- (4) Skemata menunjukkan bagaimana peran ibu sering dibebani ekspektasi sosial, dengan perempuan dinilai dari tugas domestik dan emosional. Boksoon berjuang menjalani peran ganda sebagai ibu dan pekerja, namun tertekan untuk memenuhi standar feminin ideal. Meskipun ada penolakan terhadap patriarki, film ini tetap mencerminkan ideologi yang menempatkan perempuan dalam dilema antara peran ibu dan kebebasan sosial.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori seperti teori *performance and positioning*, teori tatapan (*gaze*), dan konsep *girl power*. Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa teori-teori tersebut digunakan untuk mengkritisi bagaimana tubuh perempuan ditampilkan, menyoroti kritik terhadap patriarki dalam industri perfilman, di mana karakter perempuan sering kali tidak diberikan kedalaman emosi dan cerita. Melalui konsep *girl power*, penelitian ini memberikan ruang bagi karakter perempuan untuk memiliki kendali penuh atas narasinya sambil tetap mempertanyakan batas-batas gender dalam dunia yang didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Teori *performance and positioning* menjelaskan bagaimana identitas gender pada tokoh utama perempuan dibentuk dan dinegosiasikan melalui perannya sebagai ibu tunggal dan pembunuh bayaran, memperlihatkan ketegangan antara ekspektasi sosial dan agensi individu. Teori tatapan (*gaze theory*) mengungkap bagaimana sudut pandang kamera serta fragmentasi tubuh menyoroti kekuatan fisik dan emosional Boksoon tanpa terjebak dalam objektifikasi seksual tradisional. Sementara, konsep *girl power* memperkuat analisis mengenai pemberdayaan perempuan dalam

menghadapi struktur sosial yang mendiskriminasi, menyoroti bagaimana karakter Boksoon memanfaatkan nilai-nilai feminin sebagai kekuatan yang setara dengan maskulinitas.

Implikasi Praktis

Melalui implikasi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi industri film khususnya sutradara perempuan untuk mengembangkan karakter perempuan yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman emosional dan moral. Hasil penelitian menekankan bahwa strategi naratif dan sinematik yang digunakan dalam film dapat menjadi acuan bagi pembuat film dalam menggambarkan perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi, bukan sekadar objek atau pelengkap dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam mendorong pengembangan representasi perempuan yang lebih beragam di industri film, baik melalui pendekatan visual, pengembangan karakter, maupun penguatan pesan-pesan ideologis yang mendorong pemberdayaan perempuan.

Implikasi Sosial

Secara sosial, hasil penelitian dapat memberikan jawaban dari permasalahan gender dalam masyarakat khususnya pada ranah politik dan budaya di Korea Selatan.

Film *Kill Boksoon* dapat menjadi media untuk menantang ideologi dominan patriarki terkait peran dan posisi perempuan melalui penggambaran karakter perempuan kuat, independen, dan mampu melampaui batasan tradisional, film ini menawarkan wacana alternatif tentang identitas perempuan yang tidak lagi terikat pada stereotip gender yang pasif atau subordinat. Implikasi sosial dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa, termasuk film memiliki potensi untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender yang merupakan makna kultural di mana “sifat jenis kelamin” atau “jenis kelamin alami” diproduksi dan dibangun sebagai prediskursif, berdasarkan budaya, dan sebuah dasar politik netral di mana budaya bertindak. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk lebih cermat dan kritis dalam memahami pesan yang terkandung dalam subtext film, sehingga pesan tersebut dapat berfungsi sebagai pembelajaran dan refleksi diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustang, A. T. P., Said, M., & Rasyid, R. (2015). *Perkembangan Peran Jender dalam prespektif Teori Androgini. Revolusi Mental Dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Menghadapi MEA*

- 2015, 116–123.
<https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2190/1116>
- Bae, M. S. (2011). Interrogating Girl Power: Girlhood, Popular Media, and Postfeminism. *Visual Arts Research*, 37(2), 28–40.
- Chappell, J. A., & Young, M. (2017). Bad girls and transgressive women in popular television, fiction, and film. In *Bad Girls and Transgressive Women in Popular Television, Fiction, and Film*.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-47259-1>
- Denzin, Norman K & Lincoln, Y. S. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis Pelangi Aksara.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender*. Pustaka Pelajar.
- French, L. (2021). *Female Gaze in Documentary Film*. Springer International Publishing.
- Harun, F. A., Musyayadah, R. A., & Rozak, A. (2023). Representasi Male Gaze Dalam Drama Series Korea Mask Girl (2023). *Suhanah*, 2–12.
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender communication theories and analyses: From silence to performance*. Sage.
- Kumari, A., & Joshi, H. (2015). Gender Stereotyped Portrayal of Women in the Media: Perception and Impact on Adolescent. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science Ver. II*, 20(4), 44–52.
<https://doi.org/10.9790/0837-20424452>
- Murray, T. (2007). Studying Feminist Film Theory. In *Studying Feminist Film Theory*. Auteur Publishing.
<https://doi.org/10.5040/9781800850507>
- Rini, R. E. (2016). *GRETEL'S GIRL POWER IN TOMMY WIRKOLA'S HANSEL AND GRETEL WITCH HUNTER FILM*. Univeritas Airlangga.
- Rohmatul Inayah, Z., & Agus Fauzi, M. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 131–140.
- Smelik, A. (2001). And The Mirror Cracked: Feminist Cinema and Film Theory. In *Palgrave*.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/hand>

le/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TEPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Smelik, A. (2016). Feminist Film Theory. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies, April 2016*, 1–5.
<https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss148>

Smith, S. L., Pieper, K., Choueiti, M., Yao, K., Case, A., Hernandez, K., & Moore, Z. (2023). Inclusion in Netflix original U.S. scripted series & films. *USC Annenberg Inclusion Initiative*,

February, 1–19.

<http://assets.uscannenberg.org/docs/ai-i-inclusion-netflix-study.pdf>

Sujatmoko, M. R. (2019). Representasi Kekuasaan Perempuan Dalam Film *the Incredibles 2*. *Interaksi Online*, 1–8.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24169>

Sulistiyani, H. D. (2021). *Narasi Perempuan Di Dalam Film*.

W.Littlejohn, S., & A.Foss. (2009). Sources: Encyclopedia of Communication Theory. In *Reference & User Services Quarterly* (Vol. 49, Issue 4).
<https://doi.org/10.5860/rusq.49.4.3632>